Riwayat Artikel:*Diajukan: 12-01-2021**Ditelaah: 09-03-2021**Direvisi: 25-03-2021**Diterima: 27-03-2021***Kaum Padri dalam Pembaharuan Islam dan Muhammadiyah di Minangkabau****Syadah Khusniawati, Wahid Fathoni*, Safril Muhammad, Muhammad Iqbal Ma'ruf***Magister Ilmu Agama Islam, Program Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Indonesia***Korespondensi: wafathoni@gmail.com***DOI:**<https://doi.org/10.18196/jasika.v1i1.3>**Abstrak**

Pergerakan pembaharuan Islam pada era modern diilhami oleh gerakan Muwahhidin di tanah arab oleh Muhammad bin Abdu Wahab. Pergerakan pembaharuan itu meluas ke penjuru dunia, tidak terkecuali Indonesia. Tulisan ini bertujuan memberi gambaran pergerakan kaum Padri dengan tokoh sentral Tuanku Imam Bonjol dalam melakukan pembaharuan Islam dan tumbuh kembangnya organisasi Muhammadiyah di Minangkabau. Studi literatur dengan menggabungkan berbagai referensi merupakan metode dalam penulisan ini. Gerakan Pembaharuan Islam Padri di Minangkabau menjadi cerminan dan pokok temuan adanya pembaharuan Islam di Indonesia. Dari uraian sejarah dan asal-mula terbentuknya gerakan Padri, ditemukan bahwa gerakan Padri di Minangkabau – Indonesia ada keterkaitan erat atau pengaruh dari gerakan pembaharuan Islam di dunia Arab. Gerakan-gerakan ini senada dengan arah pergerakan Organisasi Muhammadiyah dengan sebutan Gerakan Tajdid.

Kata kunci: Gerakan Tajdid; Pembaharuan Islam; Purifikasi

1. Pendahuluan

Pembaharuan Islam dapat dipahami sebagai upaya yang dilakukan untuk menyesuaikan pemahaman keagamaan Islam dengan perkembangan jaman pada saat ini diakibatkan dari pesatnya kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (Iptek) modern. Pada pemahaman ini, pembaharuan Islam bukan dilakukan dengan merubah, mengurangi atau menambahkan teks dalam al-Quran dan al-Hadis, melainkan melakukan penyesuaian pemahaman terhadap al-Quran dan al-Hadis akibat dari adanya perkembangan baru yang timbul karena kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pembaharuan ini dilakukan dengan pemahaman bahwa sebaik apapun paham-paham yang dihasilkan oleh para ulama atau pemikir terdahulu, tetap akan ditemukan kekurangan dan selalu dipengaruhi oleh kecenderungan ilmu pengetahuan, situasi sosial, kebudayaan, dan lain sebagainya. Dari paham yang ada tersebut tentu masih banyak yang relevan sehingga masih dapat dijalankan, tetapi juga banyak yang sudah tidak sesuai lagi dengan masa kini.¹

¹ Sukma Umbara Tirta Firdaus, "Pembaharuan Pendidikan Islam Ala Harun Nasution (Sebuah Refleksi Akan Kerinduan 'Keemasan Islam')," *EL-FURQANIA* 5, no. 2 (2017): 171.

Selain itu, pembaharuan Islam dapat pula diartikan mengubah keadaan umat agar mengikuti ajaran yang terdapat di dalam al-Quran dan al-Hadis. Ini penting untuk dilakukan, karena telah ditemukan kesenjangan dalam kehidupan umat Muslim dari apa yang diisyaratkan al-Quran dan al-Hadis, dengan kenyataan yang terjadi di masyarakat. Semisal, al-Quran mendorong umat agar menguasai pengetahuan modern serta teknologi secara seimbang, hidup bersatu rukun dan damai, bersikap dinamis, kreatif, inovatif, demokratis, terbuka, menghargai orang lain, menghargai waktu, mencintai kebersihan dan lain-lain. Namun pada kenyataannya, umat Islam menunjukkan keadaan yang berbeda dengan idealita tersebut.

Sikap diktator, otoriter dan seringnya terjadi pertentangan dan peperangan sebagai akibat kurangnya pemahaman terhadap risalah Islam yang timbul karena penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi tanpa dasar agama. Hal sebaliknya yang terjadi pada sebagian kelompok Islam tertentu sangat kurang penguasaan ilmu dan teknologi dengan pandangan kemudharatan atau kemafsadatan lebih besar apabila menguasainya.² Keadaan yang demikian merupakan sikap dan pandangan hidup yang tidak sejalan dengan al-Quran dan al-Hadis. Sehingga perlu diperbaharui, dengan kembali kepada jalan yang diisyaratkan dua sumber ajaran Islam tersebut. Maka, pembaharuan Islam mengandung pemahaman mengembalikan sikap dan pandangan hidup umat Islam agar searah dan senafas dengan al-Quran dan al-Hadis. Pembaharuan dengan penyelarasan pemahaman kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dilakukan oleh tokoh-tokoh diantaranya adalah Jamaluddin Al-Afghani (1839-1897), dikembangkan oleh Muhammad Abduh (1849-1905) dan dilanjutkan oleh Rasyid Ridho (1865-1935).³

Selain dari pemahaman pembaharuan terkait ilmu pengetahuan dan teknologi, pembaharuan Islam dapat diartikan sebagai pembaharuan cara beribadah dan bermuamalah berdasarkan Al Quran dan Hadits. Dengan kata lain, pembaharuan Islam sering dituliskan dengan pemurnian ajaran Islam dari perbuatan bid'ah, syirik, takhayul dan khurafat. Dalam hal ini pembaharuan Islam terkait pemurnian ajaran Islam di berbagai negara di belahan dunia terinspirasi dengan gerakan yang dilakukan di tanah arab oleh Muhammad bin Abdul Wahab dengan gerakan muwahhidin. Gerakan ini berpendapat bahwa sumber ajaran Islam hanyalah al Quran dan Hadist. Untuk memahami ajaran-ajaran yang terkandung dalam dua sumber itu dipakai ijtihad, maka pintu ijtihad tidak tertutup.⁴

Minangkabau merupakan salah satu daerah yang mengawali pembaharuan Islam di Indonesia. Tokoh sentral yang menjadi pusat pembicaraan adalah tokoh dengan gelar Tuanku Imam Bonjol. Gerakan yang melegenda sebagai tunggangan dalam melakukan pembaharuan Islam sering disebut dengan Gerakan Padri atau gerakan Kaum padri. Dengan gerakan inilah Tuanku Imam Bonjol berjiwa menegakkan syariat Islam yang pada waktu itu telah ternodai dengan perbuatan yang menyimpang dari ajaran Islam.⁵

² Meutia Farida, "Perkembangan Pemikiran Tasawuf Dan Implementasinya Di Era Modern," *Substantia* 12, no. 1 (2011): 106, <http://www.substantiajurnal.org/index.php/subs/article/view/61>.

³ Rusmala Dewi, "Isu-Isu Pembaharuan Islam Di Beberapa Negara Perspektif Sejarah," *NURANI* 16, no. 1 (2016): 19.

⁴ Dewi, 25.

⁵ Haedar Nashir, "Purifikasi Islam Dalam Gerakan Padri Di Minangkabau," *UNISIA XXXI*, no. 69 (2008): 219–30.

Sejalan dengan perjuangan Tuanku Imam bonjol dengan Gerakan Padri, pada beberapa dekade selanjutnya muncul gerakan organisasi Islam Modern yang didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan yang luas berkibar dengan gerakan tajdidnya yaitu Persyarikatan Muhammadiyah.

2. Metode

Dengan menggunakan metode studi kepustakaan, tulisan ini akan memberikan gambaran Pembaharuan Islam yang terjadi di Indonesia. Pembaharuan Islam di Indonesia, disajikan gambaran pembaharuan Islam di Minangkabau dengan tokoh yang sering di sebut dengan gelar Tuanku Imam Bonjol.⁶ Selain tokoh Tuanku Imam bonjol dengan gerakan padrinya, dalam tulisan ini akan menyertakan gerakan modern pembaharuan Islam di Indonesia yaitu organisasi Islam Persyarikatan Muhammadiyah.

3. Pembahasan

3.1. Selayang Pandang Minangkabau

Sukubangsa Minangkabau adalah salah satu sukubangsa di Indonesia yang mempunyai keunikan tersendiri dalam berbagai hal. Keunikan yang menonjol adalah dalam hal pembagian daerah atau wilayah. Daerah asal dari kebudayaan Minangkabau kira-kira seluas daerah Provinsi Sumatera Barat sekarang ini, dengan dikurangi daerah kepulauan Mentawai, tetapi dalam pandangan orang Minangkabau sendiri, daerah ini dibagi lagi ke dalam bagian-bagian khusus. Pembagian-pembagian khusus ini menyatakan pertentangan antara darek (darat) dan pasisie (pesisir) atau rantau. Ada anggapan bahwa orang-orang yang berdiam di pesisir, maksudnya di pinggir lautan Indonesia, berasal dari darat. Daerah darat dengan sendirinya dianggap sebagai daerah asal dan daerah utama dari pemangku kebudayaan Minangkabau. Secara tradisional, daerah darat terbagi ke dalam tiga luhak (sama dengan kabupaten), yaitu Tanah Data (r), Agam dan Limo Pulueh Koto, kadang-kadang ditambah dengan Solok.⁷

Menurut A.A. Navis, Minangkabau lebih merujuk kepada kultur etnis dari suatu rumpun Melayu yang tumbuh dan besar karena sistem monarki, serta menganut sistem adat yang dicirikan dengan sistem kekeluargaan melalui jalur perempuan atau matrilineal. Masyarakat Minang bertahan sebagai penganut matrilineal terbesar di dunia. Selain itu etnis ini telah menerapkan sistem proto-demokrasi sejak masa praHindu dengan adanya kerapatan adat untuk menentukan hal-hal penting dan permasalahan hukum. Prinsip adat Minangkabau tertuang dalam pernyataan "*Adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah*" (Adat bersendikan hukum, hukum bersendikan Al-Qur'an) yang berarti adat berlandaskan ajaran Islam.⁸ Menurut tambo (Sangsekerta) yang berarti cerita dahulu kala, Minangkabau berasal dari dua kata Minang dan Kabau. Tambo awalnya disampaikan secara lisan yang kemudian ditulis dengan bahasa Arab, merupakan kumpulan cerita-cerita, asal usul, ketentuan-ketentuan,

⁶ S. Metron Masdison, *Tokoh-Tokoh Gerakan Padri* (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2018).

⁷ Koentjaraningrat, *Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 2002).

⁸ "Budaya Minangkabau," n.d., http://id.wikipedia/budaya_Minangkabau.

serta hukum adat. Ia melukiskan perihal asal usul serta batas-batasan alam Minangkabau serta merumuskan antara Darek dan Rantau. Lebih kongkritnya, ia menjelaskan tentang asal muasal adat dan detil-detil aturan serta regulasi tentang masyarakat. Hubungan interpersonal dan etika sosial. Secara umum Tambo bisa dikategorisasikan kedalam dua jenis: tambo alam, yaitu mengisahkan tentang asal usul nenek moyang serta bangunan kerajaan Minangkabau, tambo adat, yaitu tambo yang bermuatan adat atau sistem serta regulasi pemerintah Minangkabau masa lalu.⁹

3.2. Tuanku Imam Bonjol

Tuanku Imam Bonjol lahir di Bonjol pada tahun 1772, nama aslinya adalah Muhammad Shahab. Ia lahir dari pasangan Bayanuddin dan Hamatun. Ayahnya adalah seorang alim ulama dari Sungai Rimbang, Suliki. Imam Bonjol belajar agama di Aceh pada tahun 1800-1802, dia mendapat gelar Malin Basa.

Tuanku Imam Bonjol menjadi ulama yang sekaligus pemimpin di masyarakatnya. Sebagai ulama dan pemimpin masyarakat setempat, Tuanku Imam Bonjol memperoleh beberapa gelar, antara lain yaitu Peto Syarif, Malin Basa, dan Tuanku Imam. Tuanku nan Renceh dari Kamang, Agam sebagai salah seorang pemimpin dari Harimau nan Salapan yang menunjuknya sebagai Imam (pemimpin) bagi kaum Padri di Bonjol. Ia sendiri akhirnya lebih dikenal masyarakat dengan sebutan Tuanku Imam Bonjol.

Pada awalnya timbulnya peperangan ini didasari keinginan dikalangan pemimpin ulama di kerajaan Pagaruyung untuk menerapkan dan menjalankan syariat Islam sesuai dengan Ahlus Sunnah wal Jamaah yang berpegang teguh pada Al-Qur'an dan sunnah-sunnah Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam. Kemudian pemimpin ulama yang tergabung dalam Harimau nan Salapan meminta Tuanku Lintau untuk mengajak Yang Dipertuan Pagaruyung beserta Kaum Adat untuk meninggalkan beberapa kebiasaan yang tidak sesuai dengan Islam.¹⁰ Pertentangan kaum Adat dengan kaum Paderi atau kaum agama turut melibatkan Tuanku Imam Bonjol. Kaum paderi berusaha membersihkan ajaran agama Islam yang telah banyak diselewengkan agar dikembalikan kepada ajaran agama Islam yang murni.

3.3. Gerakan Padri

Munculnya gerakan Modernisme Islam di Indonesia pada awal ke-20 dipengaruhi oleh berbagai variabel penting yang melatar belakangnya. Menurut Steenbrink, setidaknya terdapat empat faktor penting yang mendorong “perubahan dan pembaharuan Islam di Indonesia” pada saat itu. *Pertama*, adanya tekanan kuat untuk kembali kepada ajaran Al-Qur'an dan Hadist, yang keduanya dijadikan sebagai landasan berfikir untuk menilai pola keagamaan dan tradisi yang berkembang di masyarakat. Tema sentral dari kecenderungan ini adalah menolak setiap pengaruh budaya lokal yang dianggap mengontaminasi kemurnian ajaran Islam. Sehingga upaya kembali pada ajaran AlQur'an dan Hadist dipilih sebagai jawaban solutif atas problem

⁹ Putri Citra Hati, “Dakwah Pada Masyarakat Minangkabau (Studi Kasus Pada Kaum Padri),” *Islamic Communication Journal* 3, no. 1 (2018).

¹⁰ Benny Laponangi, “Mengenal Tuanku Imam Bonjol Pahlawan Nasional Indonesia,” 2017, <https://www.portalsultra.com/mengenal-tuanku-imam-bonjol-pahlawan-nasional-indonesia>.

keberagamaan yang meluas di masyarakat. *Kedua*, kuatnya semangat perlawanan terhadap kolonialis yang terus berusaha menentang kebijakan penjajah Belanda, tetapi mereka juga enggan menerima gerakan Pan-Islamisme. *Ketiga*, kuatnya motivasi dari komunitas muslim untuk mendirikan organisasi di bidang sosial ekonomi yang diharapkan bermanfaat demi kepentingan mereka sendiri, maupun kepentingan publik. *Keempat*, gencarnya upaya memperbaiki pendidikan Islam.¹¹

Gerakan Padri sendiri berasal dari sebuah gerakan untuk memperjuangkan nilai nilai keagamaan atau purifikasi Islam yang sudah banyak dilanggar oleh sebagian besar masyarakat Minangkabau yang didominasi oleh kaum adat. Pelanggaran tersebut seperti meminum minuman keras, berjudi, menyabung ayam dan lain-lain. Akan tetapi pada perjalanannya gerakan Padri tidak hanya sekedar memperjuangkan dalam hal keagamaan saja melainkan juga melawan kolonialisme Belanda yang ingin menguasai daerah Minangkabau melalui istilah politiknya yang terkenal, yakni *Devide at Impera* atau politik adu domba. Islam, tradisi merantau, dan usaha dagang, merupakan tiga unsur pembentuk keutuhan identitas Minangkabau. Tanpa Islam, Minangkabau bukan lagi Minangkabau. Islam, merantau, kemudian berdagang, memang sudah secara utuh membentuk “warna” khas Minangkabau. Rangkaian dari ketiga elemen pembentuk citra ke-Minang-an ini memberi asumsi dasar bahwa agama membentuk, setidaknya memberi kontribusi, pada perilaku.

Kaum Padri adalah sebuah nama di daerah Padang, yang mana di daerah inilah awal mulanya diterapkannya gerakan puritanisme di Indonesia. Gerakan puritanisme adalah sebuah gerakan pemurnian ajaran Islam yang telah berpengaruh atau telah tercemari oleh ajaran-ajaran yang datang dari luar Islam. Gerakan ini pertama kali dipelopori oleh Muhammad Ibn Abdul Wahab, di Nejd. Gerakan puritanisme ini dibawa masuk ke wilayah Indonesia oleh tiga kaum muda Paderi yang baru pulang dari tanah suci, selepas melaksanakan ibadah haji, mereka itu adalah Haji Miskin, Haji Sumanik, dan Haji Piobang pada tahun 1803 Masehi. Mereka kemudian membentuk kelompok yang terkenal dengan kelompok Harimau nan salapan atau kaum muda Paderi mereka mengadakan penentangan terhadap praktek kehidupan beragama masyarakat Minangkabau, yang telah terpengaruh oleh unsur-unsur tahayul, bid’ah, dan kufarat.¹²

Kedatangan/pulangannya tiga orang Haji ini, yang kemudian bersekutu dengan tuanku Nan Ranceh dan tuanku Imam Bonjol, melakukan gerakan kemurnian ajaran Islam. Karena aktifitas mereka dianggap cukup membahayakan keberadaan kaum tua atau kaum adat Paderi, maka kaum tua meminta bantuan Belanda pada tahun 1821-1937M terjadilah perang paderi. Perang padri adalah peperangan yang berlangsung di daerah Minangkabau dan sekitarnya terutama di kerajaan Pagaruyung dari tahun 1803 hingga 1838. Perang ini pada awalnya merupakan peperangan yang bersumber dari masalah agama sebelum berubah menjadi peperangan melawan penjajah. Istilah Padri berasal dari kata Pidari atau Padre, yang berarti ulama yang selalu berpakaian putih. Para pengikut gerakan padri biasanya memakai jubah putih. Sedangkan kaum adat memakai pakaian hitam. Adapun tujuan dari gerakan padri adalah memperbaiki masyarakat Minangkabau dan mengembalikan mereka agar sesuai dengan ajaran Islam

¹¹ Hati, “Dakwah Pada Masyarakat Minangkabau (Studi Kasus Pada Kaum Padri).”

¹² Nashir, “Purifikasi Islam Dalam Gerakan Padri Di Minangkabau.”

yang murni yang berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits. Gerakan ini mendapat sambutan baik di kalangan ulama, tetapi mendapat pertentangan dari kaum adat¹³.

Di akhir abad ke-18 situasi dikotomi dalam masyarakat itu antara lain ialah adanya kecenderungan yang makin menjadi-jadi pada kaum adat, seperti perjudian, sabung ayam, minum-minuman keras dan adat. Kebiasaan seperti ini bahkan mendapat dukungan dari golongan raja, para bangsawan, dan para penghulu. Dengan demikian adat sudah meninggalkan syara', sehingga terjadi keprihatinan para ulama. Di Minangkabau corak Islam menjadi sumber konflik yang serius pada awal abad kesembilan belas serta menjadi basis perdebatan pada abad kedua puluh, perdebatan mengenai hakikat Islam juga melibatkan pendefinisian ulang atas tradisi (adat). Tuanku Koto Tuo, seorang ulama yang sangat dihormati, mulai meletakkan dasar pemurnian Islam dengan mengajak masyarakat kembali kepada ajaran Al-qur'an dan sunnah. Namun pendekatan damai yang dilakukannya tidak bisa diterima oleh muridnya yang lebih radikal Tuanku Nan Rentjeh, seorang yang amat berpengaruh dan mempunyai banyak murid di wilayah Agam. Tuanku Tambusai dan lain-lain dalam konteks gerakan pembaharuan (puritanisme) keagamaan maupun gerakan rakyat di tanah Minang itu memang memiliki watak yang puritan.¹⁴

Pada umumnya kekerasan dalam bentuk apapun seringkali tidak merupakan tindakan tunggal namun berkaitan dengan berbagai aspek sosiologis yang kompleks karena setiap gerakan sosial, lebih-lebih gerakan keagamaan bersifat meluas. Sejarah Minangkabau dengan gerakan Padri dan para tokohnya yang menonjol seperti Tuanku Nan Tuo, Tuanku Nan Rentjeh, Tuanku Imam Bonjol, Tuanku Rao, Haji Miskin, Haji Piobang, Haji Sumanik, dan lain-lain merupakan gerakan pemurnian agama yang cenderung keras, namun saat itu telah memperoleh ruang sosial-politik yang semakin absah.¹⁵ Sejarah yang ditampilkan gerakan Padri di Minangkabau juga memberikan inspirasi, evaluasi, sekaligus menjadi ibrah atau pelajaran berharga bagi generasi berikutnya yaitu tentang perjuangan untuk membela tanah air dengan sepenuh pengorbanan. Gerakan Padri dengan kontroversinya yang diperlihatkan dan purifikasi Islamnya yang dihadirkan secara keras tumbuh dan berkembang dalam ragam situasi sosiologis yang kompleks. *Pertama*, orientasi paham Wahabi yang memang berkarakter puritan dan lebih keras. *Kedua*, kondisi sosiologis masyarakat Minangkabau yang dipandang tidak sejalan dengan paham keagamaan yang tidak menghendaki praktik syirik, khurafat, bid'ah, dan hal-hal yang bertentangan dengan ajaran Islam. *Ketiga*, watak hegemoni kekuasaan dan gerakan dimana pun yang bersifat ekspansionistik, lebih-lebih yang bersenyawa dengan misi keagamaan yang bersifat puritan. *Keempat*, yang sifatnya lebih luas dan struktural, yakni perlawanan terhadap penjajah yang sifatnya hidup-mati dan memerlukan mobilisasi sosial-politik yang besar-besaran.

Khusus yang berkaitan dengan purifikasi Islam yang bercorak Wahabiyah atau Wahabi yang menyertai gerakan Padri dan para tokohnya, merupakan bagian dari mata rantai sejarah Islam abad ke-18 dan ke-19. Pada masa itu gerakan pembaruan Islam dari Timur Tengah yang dipelopori oleh Ibn Taimiyyah, Muhammadbin Abdul Wahhab,

¹³ Asroruddin and M Amin, "Gerakan Paderi Dan Munculnya Modernisasi Pemikiran Islam Di Indoneisa," *El_Huda* 11, no. 2 (2020).

¹⁴ Asroruddin and Amin.

¹⁵ Nashir, "Purifikasi Islam Dalam Gerakan Padri Di Minangkabau," 225.

Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh, Muhammad Rasyid Ridha, dan lain-lain meluas ke negeri-negeri Islam atau berpenduduk Muslim. Ditambah dengan kondisi sosiologis yang bersifat domestik seperti konflik dengan kaum tradisional atau golongan adat, gerakan purifikasi Islam tersebut mengalami masifikasi yang luas dan kadang berwatak keras. Lebih-lebih ketika harus melawan penjajahan baik di negeri-negeri Islam maupun di kepulauan Nusantara termasuk di Minangkabau.¹⁶

Gayung yang disambut dalam gerakan Padri oleh Tuanku Imam Bonjol dan pendahulunya adalah gerakan pembaharuan Islam di tanah arab. Salah satu pelopor pembaharuan Islam di Arab adalah aliran Wahabiyah yang sangat berpengaruh di abad ke-19. Pelopornya adalah Muhammad ibn Abdul Wahab (1703-1787). Pemikirannya adalah upaya untuk memperbaiki keadaan umat Islam dan merupakan reaksi dari paham tauhid yang terdapat dikalangan umat Islam saat itu. Dimana paham-paham tauhid mereka telah tercampur dengan ajaran-ajaran lain sejak abad ke-13. Wahabi adalah sebuah gerakan reformis puritanis (salafiyah).

Masalah tauhid merupakan ajaran yang paling dasar dalam Islam. Oleh karena itu tidak mengherankan apabila Muhammad Abdul Wahab memusatkan perhatiannya pada persoalan ini. Adapun pokok-pokok pemikirannya adalah: a. Yang harus disembah hanyalah Allah dan orang-orang yang menyembah selain Allah dinyatakan musyrik. Kebanyakan orang Islam bukanlah lagi penganut paham tauhid yang sebenarnya karena mereka meminta pertolongan selain Allah, melainkan kepada Syeh, Wali atau kekuatan gaib. Orang Islam yang berperilaku demikian juga dikatakan musyrik. b. Menyebut nama Nabi, Syeh atau malaikat sebagai pengantar dalam doa juga dikatakan syirik. c. Meminta syafaat selain kepada Allah juga syirik. d. Bernazar kepada selain Allah juga syirik. e. Memperoleh pengetahuan selain dari al Qur'an, Hadis dan Qiyas merupakan kekufuran. f. Tidak mempercayai kepada Qada'dan Qadar juga merupakan kekufuran. g. Menafsirkan al Qur'an dengan Ta'wil atau interpretasi bebas juga termasuk kekufuran.¹⁷ Gerakan Wahabi inilah dalam perjalanannya mempengaruhi gerakan umat Islam diberbagai wilayah peradaban lainnya. Gerakan ini menjadi jembatan ke arah pembaharuan Islam pada abad ke-20 yang lebih bersifat intelektual.

3.4. Gerakan Muhammadiyah

Gerakan Muhammadiyah berdiri pada tanggal 18 November 1912. Gerakan Muhammadiyah didirikan oleh KH Ahmad Dahlan sekembalinya dari haji dan menimba ilmu di Makkah. Alasan mendasar didirikannya muhammadiyah adalah 1) Membersihkan Islam Indonesia dari pengaruh dan kebiasaan bukan Islam. 2) Reformulasi doktrin islam dengan pandangan alam pikiran modern. 3) reformulasi jaran dan pendidikan Islam. 4) mempertahankan Islam dari pengaruh dan serangan luar. Konsep dakwah tauhid Muhammadiyah lebih kepada Rasyid Ridho dalam pemikiran modernisasi, namun terkait pemberantasan tahayul, bid'ah, khurafat dan syirik yang senada dengan Muhammad bin Abdul Wahab, sehingga dapat dikatakan bahwa tidak

¹⁶ Nashir, 228.

¹⁷ Dewi, "Isu-Isu Pembaharuan Islam Di Beberapa Negara Perspektif Sejarah."

ada pengaruh langsung antara Muhammadiyah terhadap pemikiran Muhammad bin Abdul Wahab.¹⁸

Muhammadiyah hadir di Minangkabau pada tahun 1925 sepulang kunjungan Haji Abdul Karim Amrullah ke Yogyakarta untuk menjumpai KH. Ahmad Dahlan sebagai seorang sahabat yang sama-sama pernah belajar kepada Shaykh Ahmad Khatib al-Minangkabawi. Hubungan ini kerana keduanya mempunyai tujuan dan perjuangan yang sama. Bahkan, KH. Ahmad Dahlan berlangganan Majalah Al-Munir yang beliau kelola bersama Haji Abdullah Ahmad. Sejarah pertemuan ini bermula ketika menantu beliau, yaitu Ahmad Rasyid Sutan Mansur (A.R. Sutan Mansur) telah mengenal dan menjadi anggota Muhammadiyah langsung dari pendirinya, yaitu KH. Ahmad Dahlan sejak 1921 sehingga akhirnya menjadi pengurus organisasi ini di Pekalongan.¹⁹

Berkaitan amalan adat, kaum modern Muhammadiyah sebagaimana dilaporkan oleh Peacock telah memandang bahwa adat matrilineal Minangkabau sama dengan Islam Abangan di Yogyakarta.²⁰ Selain ini, pikiran-pikiran Muhammadiyah lebih banyak disampaikan oleh tokoh sentralnya, yaitu Hamka. Pada masa ini, ungkapan bahwa adat lama tak lekang oleh panas, tak lapuk oleh hujan telah dijadikan sebagai perkataan hiasan oleh para pecinta adat dan bahan cemoohan oleh para pembenci adat. Hamka pernah menyindir bahwa yang tidak lekang oleh panas dan tidak lapuk oleh hujan hanyalah batu. Batu juga akan berubah jika terus menerus dititis oleh air hujan dan panas.²¹ Maka jika dilihat secara menyeluruh, dakwah yang dilakukan oleh tokoh-tokoh Muhammadiyah adalah selalu menggunakan pendekatan kultural dan humanistik, penuh kesabaran dan ditempuh dengan cara-cara yang halus, termasuk saat berhadapan dengan adat yang berkembang di Minangkabau.

Muhammadiyah di Sumatera Barat pertama kali berdiri di Sungai Batang Maninjau, kampung Haji Abdul Karim Amrullah dan menyebar ke perkampungan sekitar danau Maninjau, seperti Matur, Palembayan, Lawang, Sungai Landir, sehingga akhirnya ke Agam. Sekalipun tidak menjadi anggota Muhammadiyah, beliau diakui sebagai pembawa Muhammadiyah ke Sumatera Barat dan pelindung organisasi ini bersama Shaykh Jamil Jambek. Oleh karena itu, saran dan nasehat beliau sering dijadikan pertimbangan oleh pengurus Muhammadiyah. Di antara tokoh Muhammadiyah yang lahir di daerah ini, yaitu Hamka (anak Haji Abdul Karim Amrullah), AR. Sutan Mansur, Yusuf Amrullah, sang adik yang menjadi ketua Muhammadiyah di Maninjau, Zain Jambek, pemimpin utama Muhammadiyah, Jamilah Jambek, Zainal Abidin Jambek, konsul Muhammadiyah di Palembang, Saaduddin Jambek. Bahkan, orang-orang terkenal di Muhammadiyah pusat juga banyak yang berasal dari Sumatera Barat.²²

¹⁸ Sudi Raharjo and Burhanuddin Daja, "Pengaruh Pemikiran Muhammad Bin Abdul Wahab Terhadap Konsep Tauhid Muhammadiyah (Studi Kasus Konsep Dakwah Tauhid Muhammadiyah Pada Masa Pra Kemerdekaan Indonesia)," *Universitas Gadjah Mada*, 2013.

¹⁹ Hamka, *Islam Dan Adat Minangkabau* (Selangor Darul Ehsan: Pustaka Dini, 2006), 231.

²⁰ Ken Young, *Islamic Peasants and State, the 1908 Anti-Tax Rebellion In West Sumatra* (Connecticut: Yale University Southeast Asia Studies, 1994), 95.

²¹ Hamka, *Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi* (Jakarta: Firma Teka, 1963), 62.

²² Hamka, *Ajahku; Riwayat Hidup Dr. H. Abd. Karim Amrullah Dan Perjuangan Kaum Agama Di Sumatera* (Jakarta: Djajamurti, 1967), 163–64.

“Muhammadiyah lahir di Yogyakarta, tapi tumbuh dan berkembang di Minangkabau” begitulah ungkapan yang tepat untuk menggambarkan betapa bagusnya perkembangan Muhammadiyah di Minangkabau pada saat itu. Meskipun bukan tanah kelahiran Muhammadiyah, namun Minangkabau memiliki nilai historis yang besar bagi perkembangan Muhammadiyah. Orang-orang Minangkabau yang memiliki kebiasaan merantau dan sukses ditanah rantau juga menjadi salah satu sebab pesatnya perkembangan Muhammadiyah ke wilayah tanah air. Hal ini bisa di lihat dari beberapa bukti seperti kebiasaan-kebiasaan yang ada di Muhammadiyah yang memiliki hubungan dengan kebiasaan minang seperti corak seragam bagi siswi Madrasah Muallimat Yogyakarta sebagai sekolah Muhammadiyah yang langsung dikelola oleh Pimpinan Pusat Muhammadiyah tetap menggunakan model baju Minangkabau dengan ciri khas model jilbabnya. Selain itu di Makasar, kantor Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sulawesi Selatan atapunya menggunakan atap khas rumah minang (rumah gadang) sebagai salah satu penghormatan bukti sejarah masuknya Islam ke wilayah tersebut dan salah satu tokohnya adalah Buya Hamka.

4. Simpulan

Munculnya gerakan modernisasi Dunia Islam pada pusat-pusat peradaban hampir sama. Hanya secara substansi pembaharuannya yang berbeda. Fase modern memunculkan beberapa gerakan-gerakan dalam dunia Islam; dari yang bersifat keagamaan, sosial, dan politik. Semuanya hadir ketika melihat keterpurukan di tubuh Islam. Begitu juga di India yang secara prinsip memiliki kesamaan dengan wilayah peradaban Islam. Hingga munculnya modernisasi di India, hegemoni Barat terhadap dunia Islam, marginalisasi dan disparitas ilmu pengetahuan antara Barat dan Islam menjadi pemicu pembaharuan Islam.

Gerakan Islam modern memiliki ciri itu, yaitu : 1) Membersihkan Islam di Indonesia dari segala pengaruh dan kebiasaan yang bukan Islam. 2) Revolusi doktrin Islam dengan pandangan alam pikiran modern. 3) Revormasi ajaran ajaran pendidikan Islam. 4) Mempertahankan Islam dari pengaruh dan serangan serangan dari luar. 5) Melepaskan Indonesia dari belenggu penjajahan.

Pada dasarnya pembaharuan Islam yang dilakukan oleh Muhammadiyah dan beberapa tokoh awal pembaharuan Islam di Minangkabau adalah sama, yaitu memurnikan agama Islam dari berbagai bentuk kemusyrikan. Akan tetapi pada prakteknya memiliki perbedaan dalam pendekatan. Muhammadiyah dengan pendekatan manusiawi atau dengan cara yang halus sedangkan tokoh pembaharu Minangkabau lebih pada keras. Mungkin perbedaan cara dakwah yang terjadi juga berkaitan dengan kondisi sosio-kultural masyarakat pada saat itu.

Perjuangan yang dilakukan oleh Tuanku Imam Bonjol hingga beliau diakui sebagai pahlawan Republik Indonesia adalah karena jasanya yang luar biasa dalam melakukan pembaharuan masyarakat berdasarkan syariat Islam terutama dalam menentang kolonialisme Belanda. Hasil perjuangannya yang dirasakan oleh masyarakat Minangkabau dan nilai-nilai perjuangan yang ditanamkan pada masyarakat juga masih melekat hingga menjadi bagian dari pintu bagi gerakan Muhammadiyah untuk masuk dan berkembang di Minangkabau.

Perkembangan Muhammadiyah di Minangkabau sangat pesat hingga banyak tokoh-tokoh Muhammadiyah yang berasal dari tanah Minang. Dengan latar belakang tanah Minang ini sedikit banyak telah ikut mewarnai perkembangan Muhammadiyah di tanah air. Tokoh-tokoh Muhammadiyah yang berasal dari Sumatra Barat di antaranya Buya Hamka, (anak Haji Abdul Karim Amrullah), AR. Sutan Mansur, Yusuf Amrullah Zain Jambek, Jamilah Jambek, Zainal Abidin Jambek, dan Saaduddin Jambek.

Daftar Pustaka

- Asroruddin, and M Amin. "Gerakan Paderi Dan Munculnya Modernisasi Pemikiran Islam Di Indoneisa." *El_Huda* 11, no. 2 (2020).
- "Budaya Minangkabau," n.d. http://id.wikipedia/budaya_Minangkabau.
- Dewi, Rusmala. "Isu-Isu Pembaharuan Islam Di Beberapa Negara Perspektif Sejarah." *NURANI* 16, no. 1 (2016): 19–332.
- Farida, Meutia. "Perkembangan Pemikiran Tasawuf Dan Implementasinya Di Era Modern." *Substantia* 12, no. 1 (2011): 105–14.
<http://www.substantiajurnal.org/index.php/subs/article/view/61>.
- Firdaus, Sukma Umbara Tirta. "Pembaharuan Pendidikan Isam Ala Harun Nasution (Sebuah Refleksi Akan Kerinduan 'Keemasan Islam')." *EL-FURQANIA* 5, no. 2 (2017): 166–84.
- Hamka. *Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi*. Djakarta: Firma Tekka, 1963.
- Hamka. *Ajahku; Riwayat Hidup Dr. H. Abd. Karim Amrullah Dan Perdjuaan Kaum Agama Di Sumatera*. Djakarta: Djajamurti, 1967.
- Hamka. *Islam Dan Adat Minangkabau*. Selangor Darul Ehsan: Pustaka Dini, 2006.
- Hati, Putri Citra. "Dakwah Pada Masyarakat Minangkabau (Studi Kasus Pada Kaum Padri)." *Islamic Communication Journal* 3, no. 1 (2018).
- Koentjaraningrat. *Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia*. Jakarta: Djambatan, 2002.
- Laponangi, Benny. "Mengenal Tuanku Imam Bonjol Pahlawan Nasional Indonesia," 2017. <https://www.portalsultra.com/mengenal-tuanku-imam-bonjol-pahlawan-nasional-indonesia>.
- Masdison, S. Metron. *Tokoh-Tokoh Gerakan Padri*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2018.
- Nashir, Haedar. "Purifikasi Islam Dalam Gerakan Padri Di Minangkabau." *UNISIA* XXXI, no. 69 (2008): 219–30.
- Raharjo, Sudi, and Burhanuddin Daja. "Pengaruh Pemikiran Muhammad Bin Abdul Wahab Terhadap Konsep Tauhid Muhammadiyah (Studi Kasus Konsep Dakwah Tauhid Muhammadiyah Pada Masa Pra Kemerdekaan Indonesia)." *Universitas Gadjah Mada*, 2013.
- Young, Ken. *Islamic Peasants and State, the 1908 Anti-Tax Rebellion In West Sumatra*. Connecticut: Yale University Southeast Asia Studies, 1994.